

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persediaan Secara Umum

1. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu bagian penting dalam aktiva lancar. Pengertian persediaan menurut pendapat *Terry Hill (2000:103)*, yaitu :

"Persediaan atau inventory adalah merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinue diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali".

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.14, menyatakan pengertian persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari pengertian tersebut persediaan dapat dikategorikan oleh penulis menjadi persediaan barang dagangan, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi atau persediaan barang tersedia untuk dijual.

2. Metode Persediaan

Didalam pembukuan pemasukan (pembelian) serta pengeluaran (penjualan) *Inventory*, dikenal 2 (dua) metode pencatatan, ialah :

a. Metode Perpetual

Menurut Metode Perpetual (*continual*), semua pemasukan dan semua pengeluaran barang, dibukukan kedalam perkiraan inventory dari barang yang bersangkutan masing-masing sebesar harga pembeliannya. Dengan demikian perkiraan inventory senantiasa menunjukkan keadaan jumlah sisa persediaan barang yang masih ada, beserta mutasi perubahannya. Setiap pembelian barang dagangan langsung dicatat ke perkiraan persediaan. Selanjutnya harga pokok penjualan tidak dihitung secara periodik, melainkan setiap transaksi baik pembelian maupun penjualan dilakukan pencatatan. Mutasi penambahan atau pengurangan persediaan ditampung dalam perkiraan harga pokok penjualan. Perkiraan persediaan barang dagangan dalam sistem perpetual digunakan untuk mencatat persediaan yang terdapat pada awal periode.

b. Metode Periodik (*Physical*)

Menurut metode periodik, setiap transaksi pembelian barang dagangan dicatat kedalam perkiraan pembelian serta transaksi-transaksi yang berkaitan dengan pembelian tersebut, misalnya retur pembelian, beban, beban angkutan serta penggolongan pembelian. Untuk mencatat persediaan awal dan akhir barang dagangan disediakan satu perkiraan yang disebut persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Persediaan akhir ditentukan dengan melakukan perhitungan fisik dan pencatatannya dilakukan dengan membuat

jurnal penyesuaian dengan perkiraan tandingannya ikhtisar Pendapatan (*Income Summary*)

Perkiraan *inventory* hanya menunjukkan persediaan awal dan akhir periode barang yang bersangkutan saja. Perusahaan ingin mengetahui berapa sisa persediaan yang masih ada, harus melakukan perhitungan secara fisik barang-barang yang terdapat di gudang.

Persediaan juga menyangkut masalah hak milik atas suatu barang sehingga yang bersangkutan (perusahaan) dapat mencatatnya sebagai persediaan. Dalam prakteknya, selain barang-barang persediaan yang ada di gudang, yang telah dicatat sebagai persediaan, ada kondisi-kondisi tertentu tentang hak kepemilikan persediaan yang harus diperhatikan :

- a. Barang-barang dalam perjalanan
- b. Dalam hal ini, tergantung dari syarat penjualan. Jika syarat penjualan FOB (*Free on Board*) shipping point, hak atas barang akan dipindahkan kepada pembeli ketika barang akan diangkut dari gudang penjual. Sehingga penjual sudah mengurangi catatan persediaannya dan hak milik barang berpindah kepada pembeli. Dengan FOB shipping point barang dalam perjalanan harus dicantumkan dalam persediaan. Sedangkan syarat pembeliannya FOB Destination (perpindahan hak milik ketika barang sudah diterima di gudang pembeli), maka barang dalam perjalanan tidak dimasukkan sebagai unsur persediaan.

- c. Barang konsinyasi
- d. Kadang-kadang perusahaan menyalurkan barang dagangannya kepada penyalur (*consignee*) atau penjualan konsinyasi. Penjual (*consignor*) tetap menahan hak kepemilikan barang sampai barang tersebut dijual oleh konsinye. Barang konsinyasi dilaporkan sebagai persediaan sebesar nilai harga pokoknya ditambah biaya penanganan serta biaya pengangkutan dari pengiriman kepada konsinye. Dengan demikian barang konsinyasi harus dimasukkan sebagai unsur persediaan.
- e. Penjualan bersyarat atau penjualan cicilan
- f. Kontak penjualan bersyarat atau penjualan cicilan dapat mensyaratkan penahanan hak atas barang sampai barang sampai harga barang sepenuhnya dibayar oleh pembeli. Dengan demikian, penjual yang tetap menyajikannya sebagai persediaan dengan dikurangi nilai yang sudah dibayar oleh pembeli. Sedangkan pembeli dapat mencatatnya sebagai nilai yang sudah dibayar.

3. Penilaian Persediaan

Pembukuan menurut Metode Perpetual maupun Metode Periodik, keduanya pada waktu-waktu tertentu menghadapi masalah penilaian inventory, khususnya apabila harga pembelian barang-barang tidak selalu sama, melainkan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Metode Perpetual akan menghadapi masalah penilaian apabila setiap kali perusahaan melakukan penjualan barang dagang. Hal ini disebabkan karena pada

setiap melakukan penjualan tersebut, perusahaan harus menghitung *Cost of Good Sold*. Sedangkan Metode Periodik akan menghadapi masalah penilaian pada setiap akhir periode. Hal ini disebabkan karena pada akhir periode tersebut perusahaan harus menghitung *Cost of Good Sold* melalui suatu jurnal Adjustment.

Pada hakikatnya prinsip yang dapat diterima secara akuntansi dalam penilaian persediaan (*inventory valuation*) adalah yang didasarkan pada harga pokok (*cost basis*). Suatu penyimpangan terhadap prinsip harga histori dapat dilakukan dalam penilaian persediaan (*inventory value*) yaitu apabila manfaat atau potensi ekonomis dari persediaan di masa depan tidak lagi sebesar harga pokok persediaan itu sendiri. Apabila manfaat serta potensi ekonomis tidak lagi dapat diwujudkan melebihi harga pokoknya melalui kegiatan normal perusahaan yang diakibatkan kondisi fisik, keusangan (baik karena faktor fisik maupun fungsional), perubahan harga dan lain-lain sehingga mengakibatkan manfaat atau potensi ekonomisnya tidak lagi sebesar harga pokoknya, maka penurunan nilai ini haruslah diakui sebagai kerugian (*loss*) pada periode terjadinya. Hal ini dilakukan dengan menilai persediaan dengan menggunakan harga pasar (*market value*) yang lainnya lebih rendah daripada harga pokok yang bersangkutan (*lower cost or market method*).

Dalam penerapan metode *lower cost or market (comwil)*, pembebanan harga pokok baik terhadap harga pokok barang yang dijual (*cost of good sold*) selama periode akuntansi ataupun perhitungan nilai

persediaan akhir (*ending inventory value*) pada akhir periode akuntansi tetaplah menggunakan dasar harga pokok (*cost basis*) yang telah dipilih sebagai metode penilaian persediaan yang dipilih oleh perusahaan, yang selanjutnya pada akhirnya periode di kala perusahaan akan menyiapkan laporan keuangannya maka penilaian persediaan harus pula dihitung melalui metode *lower cost or market* dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh melalui penilaian berdasarkan harga pokok dengan nilai harga pasarnya mana yang lebih rendah yang selanjutnya akan di sajikan sebagai nilai persediaan pada neraca.

Harga pasar (*market value*) yaitu merupakan nilai ganti yang dibatasi oleh harga tertinggi (*ceiling price*) dan harga terendah (*floor price*). Yang dimaksud dengan *ceiling price* yaitu nilai bersih yang dapat direalisasi atau taksiran harga jual dikurangi dengan biaya yang diperlukan untuk menjual produk. Sedangkan *floor price* adalah nilai bersih yang dapat direalisasikan dikurangi taksiran laba normal (*normal profit margin*) yang diperkirakan.

Metode *lower cost or market (LCM)* atau *Comwil* adalah sesuai dengan konsep *conservatis*, karena itu dapat diterima dalam prinsip akuntansi, sebaliknya penilaian melebihi harga pokok pada prinsipnya sama sekali tidak diterima kecuali dalam keadaan tertentu saja maka metode harga pasar dapat dilakukan dengan syarat sebagai berikut :

- Terdapat pasar yang pasti dengan tingkat harga jual yang pasti pula, dimana seluruh produk yang dihasilkan dapat segera dipasarkan dengan mudah pada setiap saat.
- Harga pokok dari produk yang dihasilkan sulit untuk ditentukan atau apabila dihitung manfaatnya lebih kecil daripada pengorbanan untuk menghitung harga pokoknya.
- Tidak ada biaya yang berarti untuk memasarkannya.
- Produk yang dipasarkan mudah sekali dipasarkan.
- Hasil penjualannya terjamin realisasinya.

Beberapa metode yang digunakan untuk menghitung nilai harga pokok persediaan akhir tahun yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan diantaranya adalah :

a. Metode *FIFO (First In First Out)*

Yaitu barang yang masuk (dibeli) lebih awal, dianggap dikeluarkan (dijual) lebih awal pula. Dengan demikian sisa persediaan barang pada akhir periode adalah barang-barang yang masuknya (dibelinya) paling akhir.

b. Metode *LIFO (Last In First Out)*

Yaitu barang yang masuk (dibeli) lebih awal, dianggap dikeluarkan (dijual) lebih akhir. Dengan demikian sisa persediaan barang pada akhir periode adalah barang-barang yang masuknya (dibelinya) paling awal.

c. **Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average*)**

Yaitu sisa persediaan barang dinilai berdasarkan rata-rata dari seluruh pembelian yang pernah terjadi, yaitu nilai rupiah seluruh pembelian dibagi dengan kilogram barang yang dibeli.

d. **Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)**

Dalam metode ini penilaian persediaan dilakukan berdasarkan identifikasi barang masing-masing, karena itu dalam praktik penerapan metode ini tidak mudah dilakukan apabila ditinjau dari segi pengelolaannya pun biasanya manfaat yang didapat lebih kecil dari pada pengorbanan yang harus dilakukan untuk melakukan penilaian itu sendiri, karena selain menuntut biaya yang relative lebih besar dibandingkan dengan metode lainnya, metode ini menuntut waktu yang lebih banyak.

Selain itu, metode ini sangat memungkinkan dilakukannya manipulasi laba, karena identifikasi fisik mungkin hanya secara mudah dapat dilakukan oleh si pengelola itu sendiri, dan bagi pihak lainnya dapat dikatakan sangatlah sulit untuk melakukan identifikasi terhadap persediaan satu per satu. Namun untuk jenis usaha tertentu metode ini tepat sekali, misalnya pada toko perhiasan dan dealer kendaraan bermotor di mana identifikasi memang harus dilakukan terhadap persediaan unit demi unit dan nilainya pun relative sangat material.

2.2 Pengendalian Persediaan

Menurut *Terry Hill* (2000:104), menyatakan bahwa :

“Pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan untuk menentukan tempat dan komposisi dari persediaan barang maupun bahan baku sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien”.

Dengan adanya persediaan memadai dalam jumlah mutu, tempat dan waktu yang tepat, antara lain berguna untuk :

1. Menghilangkan resiko terlambatnya kedatangan barang atau bahan yang dipesan.
2. Menghilangkan resiko dari barang atau bahan yang dipesan tidak dalam kondisi yang baik dan harus dikembalikan lagi.
3. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau ikut menjamin kelancaran proses produksi.
4. Mencapai penggunaan mesin optimal.
5. Untuk menjaga bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan apabila bahan itu tidak ada pesanan.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan langganan pada suatu waktu dapat dipenuhi atau memberikan jaminan tetap tersedianya barang tersebut.

1. Fungsi dan Pengendalian Persediaan

a. Fungsi Utama Pengendalian Efektif

- 1) Pengadaan (Procuring)

Harus diciptakan beberapa prosedur untuk memperoleh supply material yang dibutuhkan dalam jumlah cukup.

2) Pemeliharaan (Maintaining)

Harus diciptakan beberapa prosedur untuk memelihara dan melindungi material yang sudah masuk sebagai persediaan.

3) Pengeluaran (Issuing)

Harus diciptakan, ditentukan suatu route untuk mengeluarkan pada waktu dan tempat yang dibutuhkan.

Selain fungsi utama diatas ada beberapa fungsi pengendalian persediaan bahan baku lainnya adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh bahan-bahan yaitu menetapkan prosedur untuk memperoleh suatu supply yang cukup dari bahan-bahan yang dibutuhkan, kualitas maupun kuantitas.
- b. Menyimpan dan memelihara bahan-bahan dalam persediaan yaitu mengadakan suatu sistem penyimpanan untuk memelihara dan melindungi bahan-bahan yang telah dimasukkan kedalam persediaan.
- c. Pengeluaran bahan-bahan yaitu menetapkan suatu pengeluaran dan penyimpanan bahan-bahan dengan tetap pada saat serta tempat yang dibutuhkan.
- d. Meminimalisasi investasi dalam bentuk barang (mempertahankan persediaan dalam jumlah yang optimum setiap waktu).

2. Tujuan Pengendalian Persediaan

Dari teori fungsi dan tujuan pengendalian tersebut diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pengendalian persediaan bertujuan untuk :..

- a. Optimalisasi dari modal yang tertahan dalam perusahaan.
- b. Merjaga agar proses produksi tetap lancar.
- c. Melindungi persediaan terhadap pemborosan, kerusakan dan resiko-resiko lain.
- d. Tujuan praktis dalam kegiatan untuk mendapatkan biaya persediaan yang minimal.

2.3 Perputaran persediaan

Kesalahan dalam investasi persediaan ini akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan, maka diperlukan suatu teknis analisis persediaan yang tepat untuk pengelolaannya.

Teknik-teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu persediaan, yaitu :

- a. Penetapan titik persediaan minimum dan maksimum
- b. Penggunaan perputaran persediaan
- c. Pertimbangan manajemen
- d. Analisis nilai
- e. Pengambilan budgeter

Teknik-teknik digunakan berbeda-beda tergantung dari jenis perusahaan. Tetapi ada beberapa teknik yang digunakan untuk berbagai jenis

perusahaan, yaitu penetapan titik persediaan minimum dan maksimum atau pembatasan persediaan sampai pada sekian hari penawaran serta penggunaan perputaran persediaan. Namun penggunaan perputaran persediaan merupakan teknik tradisional dan paling banyak digunakan.

Pengertian perputaran persediaan dikemukakan oleh S. Munawir adalah rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan berputar dalam satu tahun. Sedangkan rata-rata persediaan dapat dihitung dengan menjumlahkan persediaan awal dengan persediaan akhir kemudian dibagi dua.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perputaran persediaan adalah angka yang menunjukkan berapa kali persediaan dapat diganti dalam satu periode, yaitu per bulan, per triwulan, atau per tahun. Angka tersebut merupakan rasio dari harga pokok penjualan terhadap investasi persediaan rata-rata pada periode tertentu.

Tingkat perputaran persediaan dapat dikemukakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Rasio perputaran persediaan berlaku umum untuk semua jenis persediaan. Dalam arti bahwa rasio ini dapat digunakan untuk menghitung tingkat perputaran persediaan barang dagangan, persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses maupun persediaan barang jadi.

2.4 Laba Bersih

1. Pengertian laba

Setiap perusahaan yang didirikan tentunya mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin. Dengan laba tersebut maka perusahaan dapat terus melangsungkan kegiatannya. Tetapi untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin bukanlah hal yang mudah, perusahaan harus membuat perencanaan perolehan laba yang baik.

Pada umumnya laba dapat digolongkan dalam empat bagian :

- a. Laba bersih atas penjualan : selisih dari pada penjualan tersebut
- b. Laba bersih operasi perusahaan : Laba bersih atas penjualan dikurangi dengan biaya operasi perusahaan
- c. Laba bersih sebelum dipotong pajak : Laba bersih operasi perusahaan ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi
- d. Laba bersih sesudah dipotong pajak : Laba terakhir diatas dikurangi dengan pajak perseroan

Keempat laba diatas saling berhubungan dan dapat dilihat jelas dalam lapoaran laba rugi perusahaan. Laba yang tinggi dapat dicapai

dengan menekan biaya serendah-rendahnya termasuk biaya untuk promosi, perbaikan produk maupun perluasan jaringan distribusinya.

Dengan demikian pada dasarnya laba merupakan selisih antara hasil penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Apabila penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, maka akan diperoleh laba, sebaliknya bila biaya lebih besar dari penjualan atau pendapatan, maka perusahaan mengalami kerugian.

Menurut Soemarso S.R mengemukakan pengertian bahwa “Laba adalah selisih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan yang merupakan kenaikan laba bersih atas modal yang berasal dari beban usaha.

Sedangkan Jay M. Smith dan K Fred Skousen mengartikan bahwa laba adalah pengembalian atau return yang melebihi investasi.

Selanjutnya pengertian laba menurut PSAK adalah :

“Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan. Informasi juga sering kali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aset yang dimasukan dengan kas di masa depan”

Tujuan utama pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan

keuangan seperti investor, stockholder, pemasok, investor, pelanggan, karyawan dan masyarakat. Adapun tujuan yang lebih khusus adalah :

- a. Laba sebagai alat pengukuran efisiensi manajemen
- b. Membantu meramalkan keadaan usaha dan distribusi deviden dimasa yang akan datang
- c. Penggunaan laba sebagai pengukuran keberhasilan, serta
- d. Sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial dimasa yang akan datang

Persediaan diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut menjamin kelancarannya. Dengan demikian, perlu diusahakan keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkannya. Walaupun persediaan sangat bermanfaat dan hajat bagi jalannya aktivitas perusahaan, penciptaan persediaan bukan tidak ada ruginya. Karena persediaan juga akan menimbulkan biaya-biaya jika tidak diperhitungkan secara matang.

Biaya yang ditimbulkan akibat kekurangmatangannya pengelolaan persediaan dengan baik akan sangat mempengaruhi laba usaha bersih yang perusahaan dapatkan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin kecil laba bersih yang akan didapat. Sebaliknya jika biaya yang dikeluarkan perusahaan sedikit maka laba bersih yang akan didapat pun semakin besar.

2. Metode Laba Bersih

Metode ini didasarkan pada suatu asumsi hubungan persediaan antara laba bersih (*gross profit*) dan hasil penjualan. Persentase laba bersih (*gross profit*) dikalikan dengan hasil penjualan untuk memperoleh laba bersih penjualan. Kemudian harga pokok barang yang siap dijual dikurangkan dengan harga pokok yang dijual dan akan diperoleh taksiran nilai persediaan akhir. Metode laba bersih sering digunakan apabila pengelolaan persediaan menggunakan sistem periodik/fisik dan nilai persediaan dibutuhkan untuk tujuan laporan keuangan intern atau untuk menetapkan posisi persediaan dari minggu ke minggu atau dari bulan ke bulan, persediaan mengalami kehancuran yang disebabkan kebakaran, pencurian atau sebab lainnya serta data spesifik yang berkaitan dengan persediaan tidak tersedia.

Dalam menetapkan persentase laba bersih dapat didasarkan kepada laba bersih tahun-tahun yang lalu yang dapat dipertanggung jawabkan. Ada dua cara dalam menetapkan persentase laba bersih, yaitu cara berdasarkan hasil penjualan dan harga pokok yang akan dijual. Bila perusahaan menjual beberapa jenis produk yang memberikan persentase laba bersih yang berbeda-beda, maka taksiran nilai persediaan berdasarkan kalkulasi laba bersih masing-masing produk. Dalam hal ini diperlukan ikhtisar penjualan, persediaan barang yang siap dijual dan data laba bersih untuk setiap jenis produk yang berbeda-beda. Dalam penggunaan metode

laba bersih diperlukan empat elemen yang harus diketahui yaitu sebagai berikut :

- a. Harga pokok pembelian (*cost purchase*)
- b. Harga pokok pembelian neto (*cost net purchase*) selama satu periode
- c. Hasil penjualan (*sales revenue*) selama satu periode
- d. Rata-rata persentase laba bersih (*average gross profit rate*)

3. Bentuk Penyajian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil dan laba(rugi) perusahaan selama satu periode tertentu (*matching concept*). Dalam penyajian laporan laba rugi terdapat dua bentuk yaitu:

1. *Single Step*

Dalam metode *single step* semua pos hasil, baik yang normal maupun yang tidak normal baik yang operasi maupun non operasi digabung dan dengan demikian juga mengenai biaya kemudian baru keduanya dikurangkan sehingga hanya dalam satu langkah (*single step*) kita dapat mengetahui laba.

Seperi yang dikatakan S.H Munawir (2004:26-27) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan pengertian bentuk *single step* yaitu:

“Dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam suatu kelompok, sehingga untuk menghitung

rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan”

Bentuk laporan laba rugi dalam metode *Single Step* terdiri dari:

Penghasilan pokok (<i>operating revenue</i>)		XXX
Penghasilan non-operasional		XXX
Penghasilan identil		<u>XXX (+)</u>
Total Penghasilan		XXX
Harga pokok yang dijual	XXX	--
Biaya operasional	XXX	
Biaya non-operasional	XXX	
Kerugian yang insidentif	XXX (+)	
Total Biaya		XXX (-)
Pendapatan Bersih		<u>XXX</u>

2. *Multiple Step*

Dalam metode *multiple step* laba rugi baru diketahui setelah beberapa kali tahap pengurangan (*multiple step*), mulai dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan yang menghasilkan laba kotor, dikurangi laba operasi menghasilkan laba operasi dan seterusnya sampai menghasilkan laba bersih.

Dari kedua metode tersebut PSAK menetapkan metode *multiple step* yang digunakan di Indonesia berdasarkan kutipan berikut:

Laporan laba rugi atau istilah PSAK perhitungan laba rugi harus disusun seperti *multiple step* dengan pedoman sebagai berikut:

- a. Laporan laba rugi harus disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Cara penyajiannya menurut (Harahab, Syafri Sofyan, 2004:66-67) adalah sebagai berikut:
 - a) Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
 - b) Seyogianya disusun dalam bentuk urutan ke bawah (*staffel*).
 - c) Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa.

Komponen laporan laba rugi secara umum menurut metode *multiple step* terdiri dari:

Penjualan	XXX
Harga pokok penjualan	<u>(XXX)</u>
Laba bruto	XXX
Beban usaha	<u>(XXX)</u>
Laba usaha	XXX
Pendapatan dan beban lain-lain	<u>(XXX)</u>
Laba sebelum pos luar biasa	XXX
Pos luar biasa(+/-)	XXX
Pengaruh kumulatif dari perubahan prinsip Akuntansi (+/-)	<u>XXX</u>
Laba sebelum pajak	XXX
Pajak penghasilan	<u>(XXX)</u>
Laba (rugi) Bersih	XXX

Laporan laba rugi mencerminkan semua pos laba dan rugi selama satu periode tertentu. Dalam penyajiannya perlu diperhatikan kepada atau untuk kepentingan siapa. Laporan laba rugi dibuat dan perlu diberi penjelasan peruntukan laporannya agar pengguna laporan tidak merasa dirugikan akibat hasil laba rugi tidak sesuai dengan yang dimaksud.

2.5 Analisa

1. Analisa Rasio yang berubungan dengan Persediaan dan Laba

Analisa rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Rasio ini lebih bermanfaat terutama apabila rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio yang digunakan sebagai standar.

a. Rasio Pengukuran Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

1) Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2) *Quick ratio*

Rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Pengukuran Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari *current accounts* (perkiraan-perkiraan lancar) tertentu, yaitu :

1) Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)

Menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan atas pendayagunaan total aktiva yang dimilikinya. Rasio yang rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.

Rumus perputaran total aktiva

$$\text{Rumus perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*)

Rasio ini diperlukan untuk membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan akhir tahun. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempertahankan persediaan yang berlebihan. Pola tersebut perlu disesuaikan apabila usaha perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor musiman atau sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dalam satu periode tertentu.

Rumus perputaran persediaan

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3) Umur rata-rata persediaan

$$\text{Umur Rata-rata Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

2. Analisis Data Statistkik

Analisis data yang digunakan yaitu analisis aktivitas dan uji regresi linear sederhana. Analisis aktivitas adalah analisis yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan harta untuk memperoleh laba bersih. Sedangkan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur kelinieran antara variable X dan variable Y.

Hubungan antar variabel digunakan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (perputaran persediaan) yang digambarkan dengan simbol X dan variabel terikat (laba bersih) yang digambarkan dengan simbol Y.-

Sesuai dengan hipotesa yang disajikan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y adalah sebagai berikut:

X-----→ Y

X : Perputaran Persediaan

Y : Laba Bersih

a. Uji regresi linier sederhana

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui kelinieran antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Rumus persamaan regresi linier sederhana:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

X = Variabel bebas

\hat{Y} = Variabel terikat

a = Penduga bagi intereseef (konstanta)

b = Koefisien hipotesis

b. Uji hipotesis

Uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka hipotesis penelitian ini perlu diuji dengan menggunakan teknik korelasional yang mana langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Rumus koefisien korelasi sederhana (r) adalag sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)} \sqrt{(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = tingkat kerekaitan hubungan variabel X dengan variabel Y

X = nilai untuk variabel bebas

Y = nilai untuk variabel terikat

$\sum X$ = jumlah sekor dalam sebaran X

$\sum Y$ = jumlah sekor dalam sebaran Y

$\sum X^2$ = kuadrat jumlah variabel X

$\sum Y^2$ = kuadrat jumlah variabel Y

Dengan ketentuan:

- a) Data dibuat berpasangan.
- b) Pengujian hipotesis dengan menggunakan taraf signifikan (α) 0,05.
- c) Untuk menguji hipotesis ststistika digunakan uji F yaitu:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

Digunakan untuk menguji hubungan linier dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Untuk menentukan uji F-tabel, tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah variabel termasuk konstanta dengan kriteria uji yang digunakan adalah :

- a. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti semua variabel independen secara simultan tidak mempunyai hubungan linier yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Bila $F_{hitung} > F_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti semua variabel independen secara simultan mempunyai hubungan linier yang signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Uji t

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menentukan nilai t-tabel, tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi, k adalah variabel termasuk konstanta, dengan kriteria uji yang digunakan adalah :

1. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\text{Menentukan } T_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

2.6 Hubungan Perputaran Persediaan Dengan Laba Bersih Perusahaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan salah satunya adalah besarnya perputaran persediaan didalam penjualan yang menghasilkan laba bersih perusahaan

dalam satu periode dan besarnya dana yang diharapkan yang diharapkan untuk memperbesar persediaan penjualan.

Perputaran persediaan dengan laba bersih memang mempunyai hubungan yang sangat erat di dalam perusahaan. Perusahaan mempunyai persediaan besar dan laba yang didapatkan akan cukup banyak, maka nilai bukunya juga tinggi, tetapi perusahaan yang demikian belum tentu bisa menghasilkan laba yang besar atau yang sebanding dengan persediaannya. Dari pengalaman masa krisis, kita sudah melihat betapa rapuhnya perbankan, dengan sangat cepat dikikis oleh kredit macet, karena kredit yang diberikan oleh bank selalu jauh melampaui laba yang telah disetor dan untuk sebagian besar memang dimungkinkan oleh dana pihak ketiga.

